

OPTIMALISASI PELAKSANAAN KURIKULUM SISTEM MAYOR-MINOR PROGRAM PENDIDIKAN SARJANA INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Sutoro^{*)}, Yonny Koesmaryono^{**)}, dan Hari Wijayanto^{***)}

^{*)} Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
Jl. Meranti Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

^{**)} Departemen Geofisika dan Meteorologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor
Wing 19 Level 4 Gedung FMIPA, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

^{***)} Departemen Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor
Jl. Meranti Wing 22 level 4-5, Kampus IPB Darmaga Bogor 16680

ABSTRACT

This study aims to 1) evaluate the implementation of major-minor curriculum system in IPB Undergraduate Program, 2) identify factors leading to less optimized implementation of the major-minor curriculum system in IPB Undergraduate Program and 3) design strategies to optimize the implementation of the major-minor curriculum system in IPB Undergraduate Program. Analytical Hierarchy Process was utilized as the method of study. The results showed that the implementation of the major-minor curriculum system in IPB Undergraduate Program is still considered to be less optimal. Factors influencing the implementation of the major-minor curriculum system in IPB Undergraduate Program, according to its priority, include: 1) the availability of competent and committed teaching staffs, 2) the availability of adequate lecturing facilities and infrastructure, 3) the availability of lecture schedule to accommodate students who choose minor curriculum, and 4) the availability of reliable and IT-based Academic Information System (SIMAK). Strategies to optimize the implementation of major-minor curriculum system in IPB Undergraduate Program, according to its priority, include; 1) improving the competence and commitment of teaching and educational staffs, 2) increasing the commitment of departments and faculties to facilitate the fulfillment of minor curriculum schedules, 3) providing adequate facilities and infrastructure to implement the major and minor curriculum system, and 4) providing lecture schedules that can accommodate the needs of students who choose minor curriculum.

Keywords: analytical hierarchy process, optimization, major-minor curriculum system

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan 1) mengevaluasi pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor pada Program Pendidikan Sarjana IPB, 2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kurang optimalnya pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor pada Program Pendidikan Sarjana IPB dan 3) merancang strategi untuk mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor Program Pendidikan Sarjana IPB. Metode penelitian yang digunakan Analytical Hierarchy Proses. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor Program Pendidikan Sarjana IPB selama ini masih belum optimal. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor pada Program Pendidikan Sarjana di IPB, berdasarkan urutan prioritas adalah; 1) ketersediaan staf pengajar yang kompeten dan berkomitmen tinggi, 2) ketersediaan sarana dan prasarana ruang perkuliahan yang memadai, 3) tersedianya jadwal perkuliahan yang dapat mengakomodir keinginan mahasiswa yang memilih minor dan 4) ketersediaan Sistem Informasi Akademik (SIMAK) yang handal dan berbasis IT. Strategi optimalisasi pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor pada Program Pendidikan Sarjana IPB, berdasarkan urutan prioritas adalah; 1) meningkatkan kompetensi dan komitmen staf pendidik dan staf kependidikan, 2) meningkatkan komitmen departemen dan fakultas untuk memfasilitasi agar dapat memenuhi jadwal minor, 3) menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan kurikulum sistem mayor minor dan 4) menyediakan jadwal perkuliahan yang bisa mengakomodir keinginan mahasiswa yang memilih minor.

Kata kunci : analytical hierarchy proses, optimalisasi, kurikulum sistem mayor-minor

¹ Alamat Korespondensi:
Email: irstr@yahoo.com

PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi merupakan institusi yang akan melahirkan sumber daya intelektual, dengan harapan mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi sebuah negara. Oleh karena itu, Perguruan Tinggi harus senantiasa berbenah diri, khususnya dari segi manajerial agar dapat bertahan (*survive*) dan mampu memenuhi tuntutan serta kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan manfaat belajar di Perguruan Tinggi (Efferi, 2012).

Perguruan tinggi sebagai center of excellent akan bertambah berat tanggungjawabnya karena selain harus terus meningkatkan mutu juga dituntut untuk mendapatkan mahasiswa sebagai pengguna jasa. Persaingan antar perguruan tinggi sudah semakin ketat sehingga perguruan tinggi harus berusaha untuk selalu meningkatkan *competitive advantage* agar diminati oleh masyarakat.

Internasionalisasi pada berbagai bidang merupakan strategi yang digunakan oleh Perguruan Tinggi Indonesia untuk menghasilkan pendidikan tinggi berskala dunia atau yang sering dikenal dengan istilah World Class University. Universitas Indonesia dan Institut Pertanian Bogor termasuk universitas yang menggunakan konsep universitas berbasis riset untuk mewujudkan institusinya menjadi *World Class Research University* (Suyanti, 2011).

Institut Pertanian Bogor adalah perguruan tinggi terkemuka yang merupakan pelopor dalam pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor di Indonesia. Berdasarkan ketetapan Ketetapan Senat Akademik IPB No. 20/KEP/SA/2003 maka sejak tahun ajaran 2005/2006 Institut Pertanian Bogor mulai memberlakukan kurikulum akademik sistem mayor-minor, ditandai dengan dikeluarkannya SK Rektor IPB No. 092/K13/PP/2005 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Sistem Mayor-Minor dalam kurikulum berbasis kompetensi untuk Program Pendidikan Sarjana IPB. Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik (Sunarso dan Paryanto, 2014). Herawan *et al.* (2014) berpendapat bahwa pendidikan yang berkualitas ditandai oleh lulusan yang memiliki kompetensi.

Dengan kurikulum berbasis kompetensi ini diharapkan dapat menjawab keinginan mutu dan relevansi program pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Sedangkan penerapan kurikulum sistem mayor-minor diharapkan dapat meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, karena dengan kurikulum ini dapat lebih leluasa meramu kurikulum untuk memperluas wawasan kompetensi tanpa harus memperbanyak jumlah mata kuliah yang ditawarkan.

Rugaiyah (2011), mendefinisikan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Penataan kurikulum sangat strategis untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan, pendidikan budaya dan karakter bangsa, dan belajar aktif (Rosana, 2014). Kurikulum pendidikan nasional dapat membentuk karakter dan identitas suatu bangsa melalui proses yang panjang (So *et al.* 2012). Perubahan kurikulum pendidikan merupakan agenda yang secara rutin berlangsung dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan baik di negara berkembang maupun di negara maju sekalipun. Banyak yang percaya bahwa perubahan kurikulum dapat meningkatkan mutu pembelajaran (Moyer *et al.* 2011), namun mengembangkan kurikulum baru selalu ada tantangan, terutama untuk disiplin Ilmu yang luas, relatif baru, kompleks, dan holistik (Lozano and Young, 2014).

Menurut Soewardi *et al.* (2009), kurikulum sistem mayor-minor memiliki banyak kelebihan, namun dari segi teknis pelaksanaannya masih belum optimal ditandai dengan adanya beberapa kendala yang cukup serius. Kendala yang paling dirasakan adalah penjadwalan yang belum sempurna. Kendala ini berdampak pada aspek-aspek lain, (seperti mahasiswa sering membatalkan mata kuliah minor, jika ingin memiliki minor masa studi mahasiswa menjadi lebih lama) sehingga mahasiswa tidak secara maksimum memperoleh kesempatan meramu mata kuliah minor dan/atau *supporting course* yang diinginkan.

Jika sumberdaya yang dimiliki IPB untuk mendukung kurikulum sistem mayor-minor, seperti jumlah ruang kelas dan kapasitasnya, jumlah staf pengajar, jumlah mahasiswa, jumlah mata kuliah mayor dan minor, serta jumlah jam operasional belajar mengajar tidak menjadi

kendala, maka jadwal kuliah akan dapat disusun sedemikian rupa sehingga tidak terjadi bentrok antara jadwal mata kuliah mayor dengan mata kuliah minor. Misalnya dengan memisahkan jadwal mata kuliah mayor pada hari Senin sampai Kamis, dan mata kuliah minor pada hari Juma't dan Sabtu.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengevaluasi pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor pada Program Pendidikan Sarjana IPB, 2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kurang optimalnya pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor pada Program Pendidikan Sarjana IPB, dan 3) merancang strategi untuk mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor Program Pendidikan Sarjana IPB.

Berdasarkan permasalahan tersebut, agar tidak terjadi kerancuan dalam mencapai tujuan penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh secara teknis dalam pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor Program Sarjana IPB.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Institut Pertanian Bogor pada Program Pendidikan Sarjana (S1) mulai Bulan September 2014 sampai Februari 2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Data sekunder yang diolah adalah data lima tahun terakhir (2009–2014) yang diperoleh dari beberapa unit kerja di IPB.

Teknik pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Data primer diperoleh melalui wawancara dan kuesioner dengan 150 alumni dan 3 orang pakar di bidang akademik IPB. Pakar yang dipilih dalam penelitian ini adalah 1) Direktur Pengembangan Program Akademik IPB, 2) Direktur Administrasi Pendidikan IPB dan 3) Kasubdit. Perencanaan Pendidikan Direktorat Administrasi Pendidikan IPB.
- b. Data sekunder diperoleh dari beberapa unit kerja di IPB di antaranya adalah Direktorat Pengembangan Program Akademik, Direktorat Sumberdaya Manusia, dan Direktorat Administrasi Pendidikan.
- c. Informasi lainnya diperoleh dengan studi pustaka, yaitu dengan cara mempelajari dan memahami

buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan teori dan praktik yang digunakan dalam penelitian, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor dianalisis menggunakan metode *Analisis Hierarchy Proses* (AHP). AHP dikembangkan oleh Saaty dari Wharton School of Business pada sekitar tahun 1970-an untuk mengorganisir informasi dan pendapat ahli (*judgment*) dalam memilih alternatif yang paling disukai. Marimin dan Magfiroh (2013), menyatakan bahwa prinsip kerja AHP adalah penyederhanaan suatu persoalan kompleks yang tidak terstruktur, strategik, dan dinamik menjadi sebuah bagian-bagian dan tertata dalam suatu hierarki. Tingkat kepentingan setiap variabel diberi nilai (bobot) numerik, secara subjektif tentang arti penting variabel tersebut dan secara relatif dibandingkan dengan variabel yang lain. Teknik pembobotan yang dipakai adalah metode *pairwise comparison* (perbandingan berpasangan) yang dilakukan oleh responden. Solusi yang diharapkan dari metode ini adalah berupa hirarki faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor. Hasil skala prioritas, dipilih faktor-faktor dengan nilai terbesar ke nilai yang lebih rendah. Selain itu juga dicari alternatif strategi untuk mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor pada Program Pendidikan Sarjana IPB, berdasarkan skala prioritas.

IPB telah mencanangkan kebijakan mutu “dengan komitmen yang tinggi terhadap mutu, IPB secara efisien dan akuntabel menghasilkan lulusan yang kompeten dan IPTEKS yang relevan dengan kebutuhan masyarakat” sehingga berdasarkan Ketetapan Senat Akademik IPB No. 20/KEP/SA/2003 dan SK Rektor IPB No. 092/K13/PP/2005 menetapkan IPB sejak tahun 2005 memberlakukan kurikulum sistem mayor-minor Program Pendidikan Sarjana.

Faktor-faktor yang berpengaruh dan dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor adalah jumlah staf pengajar, komitmen departemen, jumlah ruang kuliah yang siap pakai, komitmen fakultas, jumlah mata kuliah minor, jadwal kuliah dan praktikum dan jumlah waktu perkuliahan per minggu. Beberapa faktor masih menjadi kendala sehingga pelaksanaan kurikulum sistem mayor minor di IPB belum berjalan secara optimal.

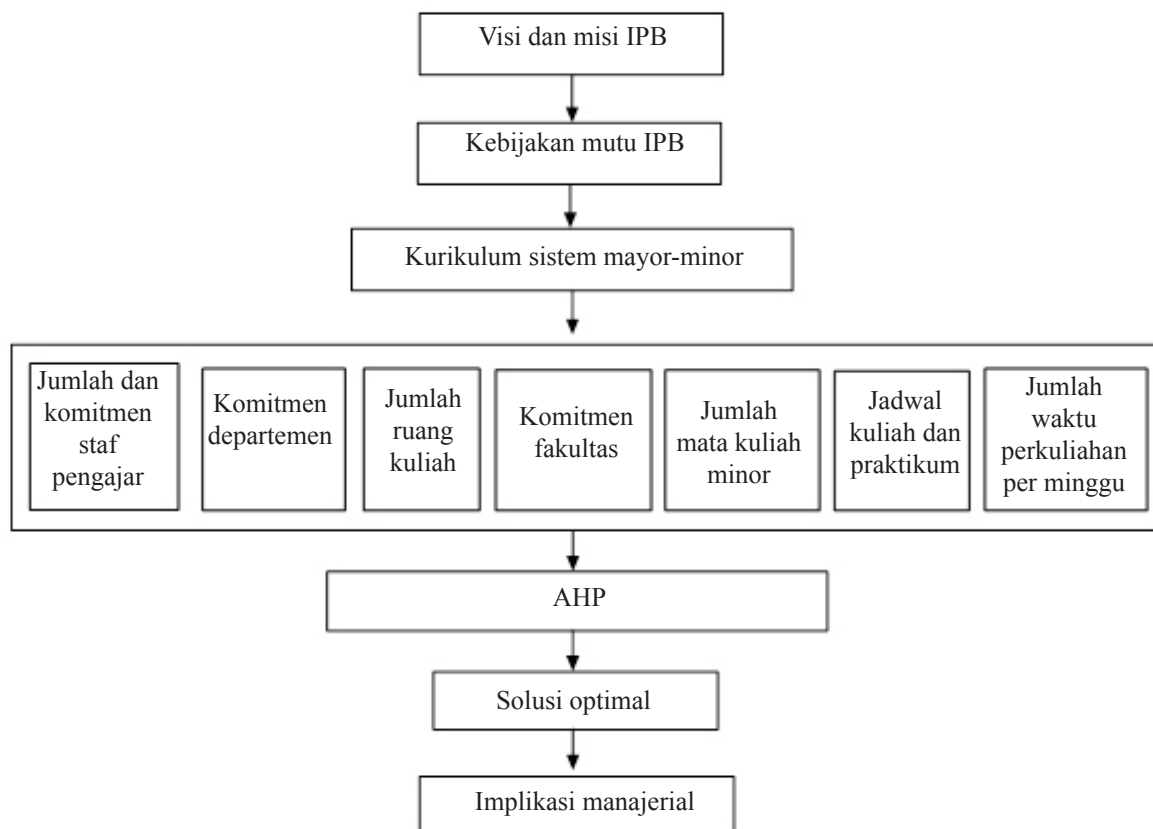
Analisis AHP digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor dan untuk menentukan solusi yang optimal dengan cara memaksimalkan pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki dalam rangka memenuhi harapan mahasiswa dan dosen agar setiap mahasiswa program pendidikan sarjana IPB dapat memilih dan menyelesaikan minor yang diminati tanpa kendala yang berarti. Kerangka pemikiran penelitian selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1.

HASIL

Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Sistem Mayor-Minor pada Program Pendidikan Sarjana IPB

Perguruan tinggi merupakan institusi yang akan melahirkan sumber daya intelektual, dengan harapan mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi sebuah negara. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus senantiasa berbenah diri, khususnya dari segi manajerial agar dapat

bertahan (*survive*) dan mampu memenuhi tuntutan serta kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan manfaat belajar di perguruan tinggi (Efferi, 2012). Perguruan tinggi dituntut untuk mandiri dan lebih profesional secara akademik maupun non akademik, melembagakan *good corporate governance* serta menjunjung tinggi etika korporasi (Sutapa, 2007). Institut Pertanian Bogor sejak tahun 2005 telah mengimplementasikan kurikulum sistem mayor-minor pada Program Pendidikan Sarjana, namun hingga saat ini masih dirasakan adanya kekurangan atau kendala-kendala yang menyebabkan pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor belum terlaksana dengan optimal. Salah satu yang paling dirasakan baik oleh mahasiswa maupun dosen adalah sering terjadi bentrok jadwal antara mata kuliah mayor dan mata kuliah minor, sehingga banyak mahasiswa tidak dapat menyelesaikan minornya sesuai dengan yang diinginkan, sehingga mereka terpaksa membatalkan minornya dan lulus dengan mata kuliah mayor dan supporting course saja. Banyak hal yang memengaruhi kenapa jadwal tidak dapat disusun secara sempurna.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

1. Ketersediaan sarana dan prasarana

Institut Pertanian Bogor selalu berusaha untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk proses pendidikan sesuai dengan peningkatan jumlah mahasiswa dan standar mutu yang telah ditetapkan. Sarana dan prasarana untuk mendukung program akademik harus memenuhi kalayakan, baik dari sisi jenis, jumlah, luas, maupun kualitasnya. Hal ini ditunjukkan dengan dilakukannya perbaikan dan penambahan bangunan baik untuk ruang perkantoran, ruang kuliah dan laboratorium serta sarana lainnya secara berkelanjutan.

Dalam kurikulum sistem mayor-minor, mahasiswa dituntut untuk dapat mengakses minor dan mata kuliah penunjang lainnya dari seluruh departemen yang ada di IPB sehingga penjadwalan harus dilakukan secara terpadu. Hal ini juga berimplikasi pada penggunaan fasilitas ruang kuliah dan praktikum/laboratorium yang semula dikelola oleh departemen/fakultas terutama untuk penggunaan internal menjadi dikelola secara terpusat untuk penggunaan bersama (*resource sharing*).

2. Sistem informasi akademik

Diterapkannya kurikulum sistem mayor-minor di IPB tentunya akan membuat sistem administrasi akademik menjadi semakin kompleks sehingga menuntut adanya sistem manajemen yang mantap, handal dan terintegrasi. Saat ini IPB telah memiliki Sistem Informasi Akademik (SIMAK) berbasis Teknologi Informasi (TI) yang cukup baik dan handal, serta dapat diakses dengan mudah baik oleh mahasiswa, dosen dan staf kependidikan sesuai kepentingan masing-masing.

Sejak diterapkannya kurikulum sistem mayor-minor tahun 2005, Sistem pendidikan dan sistem administrasi akademik yang meliputi administrasi pendidikan, penjadwalan dan jaminan mutu telah dikelola secara terpusat di IPB yang dikenal dengan sistem SADAR (Sentralisasi Administrasi dan Desentralisasi Akademik dan Riset).

3. Sarana ruang perkuliahan

Jumlah ruang kelas yang dimiliki IPB pada akhir tahun 2014 ada 133 ruang kelas dan 35 ruang praktikum yang khusus digunakan untuk perkuliahan program (S1).

Kapasitas rata-rata 134 mahasiswa per kelas, kapasitas terbesar 285 mahasiswa per kelas, dan kapasitas terkecil 50 mahasiswa per kelas. Kapasitas total untuk satu sesi perkuliahan sebesar 15.494 mahasiswa (S1), dengan asumsi semua kelas terisi penuh sesuai kapasitasnya. Dari 133 ruang kuliah yang ada 63% telah memiliki alat pendingin ruangan (AC).

Data dari Direktorat Administrasi Pendidikan IPB, dalam satu minggu terdapat 2.688 pertemuan (kuliah dan praktikum) pada semester genap dan pada semester ganjil dapat mencapai 2.900. Jika dilihat dari data tersebut (Tabel 1) maka jumlah ruang kuliah yang dimiliki IPB masih kurang, apalagi jika harus melayani mata kuliah minor lebih banyak, yang selama ini belum terlayani dengan baik.

Dari Tabel 1, kita dapat mensimulasikan kebutuhan ruang kuliah untuk mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor. Jika dalam satu hari terdapat empat sesi perkuliahan dan lima hari kerja per minggu maka jumlah pertemuan yang dapat dilayani sebanyak 2.660 pertemuan per minggu. Sedangkan jika ingin melayani 2.900 pertemuan pada semester ganjil maka sebagian perkuliahan harus dilaksanakan pada hari Sabtu (5,5 hari per minggu), atau memaksakan sebagian perkuliahan dilaksanakan lima sesi per hari (4,5 sesi per hari). Agar dapat melayani 2.900 pertemuan dengan lima hari per minggu dan empat sesi per hari maka dibutuhkan sekurang-kurangnya 145 ruangan yang dapat digunakan bersama (*resource sharing*).

Tabel 1. Simulasi kebutuhan ruang kuliah untuk menunjang pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor

Jumlah ruangan	Jumlah sesi perhari	Jumlah hari perminggu	Jumlah pertemuan yang dapat dilayani perminggu
133	4	5	2.660
133	4	5,5	2.926
133	4,5	5	2.993
145	4	5	2.900

4. Sumberdaya manusia

Ketersediaan dosen di IPB tahun 2014 dari sisi kualitas secara umum telah memenuhi standar baik dilihat dari jenjang pendidikan maupun dari jabatan fungsionalnya dimana dosen IPB yang memiliki jabatan lektor, lektor kepala dan guru besar lebih dari 80% (Tabel 2 dan 3).

Tabel 2. Dosen IPB berdasarkan pendidikan tahun 2014

Doktor	Magister	Sarjana
1080	494	47
66,6%	30,5%	2,9%

Tabel 3. Dosen IPB berdasarkan jabatan fungsional tahun 2014

Guru Besar	Lektor Kepala	Lektor	Asisten Ahli
321	610	447	243
19,8%	37,6%	27,6	15,0%

Data mahasiswa tahun masuk IPB (angkatan) 2006, 2007 dan 2008 (Tabel 4), jika dibandingkan antara prosentase mahasiswa yang memilih minor dilihat dari pemilihan minor yang dilakukan pada semester tiga, mahasiswa yang lulus dengan minor dan mahasiswa yang membatalkan minor adalah seperti yang disajikan pada Gambar 2. Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa angkatan 2006, 48,8% memilih minor, akan tetapi dalam pelaksanaannya hanya 36,8% yang berhasil lulus dengan minor yang diinginkan, dan yang 12,0% membatalkan minor. Angkatan 2007 dan 2008 minat untuk memiliki minor meningkat, yaitu menjadi 49,9% untuk angkatan 2007 dan 73,5% untuk angkatan 2008. Namun, yang lulus dengan minor yang diinginkan menurun tajam, yaitu hanya 25,3% lulus dengan minor, 24,5% membatalkan minor, dan untuk angkatan 2008 yang lulus dengan minor 18,7% dan 53,9 membatalkan minor. Hal ini menunjukkan adanya kendala yang semakin besar dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan minornya.

Tabel 4. Presentase mahasiswa yang mengambil kombinasi mayor, minor, dan *supporting course* (SC)

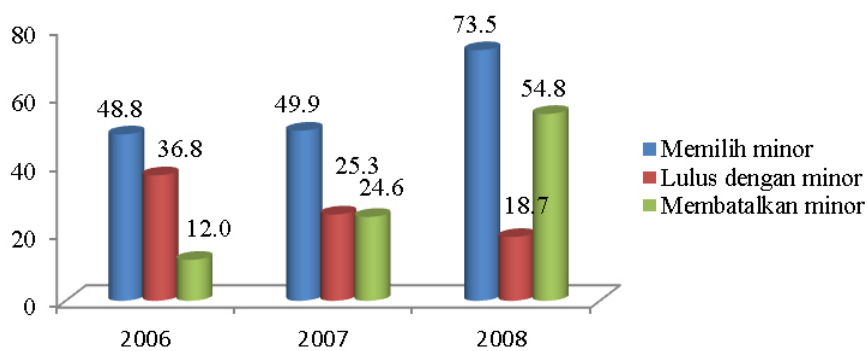
Pilihan kombinasi	2006	2007	2008
Mayor + Minor	0,00%	0,10%	0,90%
Mayor + SC	51,20%	50,00%	26,60%
Mayor + Minor + SC	48,80%	49,80%	72,60%
Mayor + Mayor	0,00%	0,00%	0,00%

Sumber: Soewardi *et al.* (2009).

Dilihat dari data lima tahun yang diamati dari tahun masuk IPB 2005 sampai tahun 2009 (Tabel 5) ternyata prosentase mahasiswa yang lulus dengan kompetensi minor semakin menurun dari 44,9% untuk mahasiswa angkatan 2005, 36,8% untuk angkatan 2006, 25,3% untuk angkatan 2007, 18,7% untuk angkatan 2008 dan 11,7% untuk angkatan 2009. Hal ini mengakibatkan adanya *gap* yang semakin besar dari tahun ke tahun antara jumlah mahasiswa yang ingin memiliki minor dengan jumlah mahasiswa yang berhasil lulus dengan minor.

Tabel 5. Presentase mahasiswa yang lulus dengan kompetensi minor dan yang lulus tanpa minor dari angkatan 2005–2009

Angkatan	2005	2006	2007	2008	2009
Lulus dengan minor	44,9	36,8	25,3	18,7	11,2
Lulus tanpa minor	55,1	63,2	74,7	81,3	88,3



Gambar 2. Presentase mahasiswa yang memilih minor, lulus dengan minor dan membatalkan minor

4. Alasan mahasiswa tidak memilih minor

Dari hasil kuesioner terhadap alumni yang lulus tahun 2014 diperoleh informasi bahwa 47,1% mahasiswa tidak memilih minor, 34,3% memilih minor tapi membatalkan minornya dan 18,6% berhasil lulus dengan minor yang diinginkan. Dari data tersebut kita dapat melihat bahwa sebenarnya sebagian besar mahasiswa (52,9%) menginginkan memiliki minor, namun kenyataannya hanya sebagian kecil saja yang dapat lulus dengan tambahan kompetensi minor yang diinginkan.

Sebagian mahasiswa (47,1%) dari awal memang tidak memilih minor. Dari 47,1 % mahasiswa yang tidak memilih minor, mereka beralasan 68,8% karena mata kuliah minor selalu bentrok jadwal dengan mata kuliah mayor, 10,4% menyatakan tidak perlu minor, 4,2% menyatakan minor kurang menarik, 4,2% menyatakan SC lebih fleksibel, 4,2% menyatakan SC lebih menarik, 4,2% ingin mendapatkan ilmu yang lebih bervariasi, 2,1% tidak diijinkan oleh pembimbing dan 2,1% tidak ada minor yang sesuai dengan keinginan.

5. Sebaran pembatalan minor

Dari 34,3% mahasiswa yang membatalkan minor, sebagian besar mereka membatalkan minornya pada semester lima yaitu sebesar 48,6%, disusul pada semester enam dan tujuh masing-masing sebesar 17,1%, 14,3% membatalkan minor pada semester empat dan 2,9% membatalkan minornya pada semester delapan.

Alasan mahasiswa membatalkan minornya, sebagian besar (88,2%) karena selalu bentrok jadwal antara mata kuliah minor dengan mata kuliah mayor atau interdep. Terdapat 8,8% yang membatalkan minornya karena ternyata minor yang dipilih tidak sesuai dengan minatnya, dan 2,9% karena mata kuliah minor yang dipilihnya susah/sulit (dari segi keilmuannya).

6. Klasterisasi minor

Klasterisasi minor diimplementasikan pada tahun ajaran 2012/2013 dimana setiap departemen hanya menawarkan tiga minor saja dan disarankan setiap mahasiswa memilih minornya dilingkungan fakultasnya saja. Dari hasil kuesioner yang dilakukan terhadap mahasiswa yang lulus tahun 2014, dengan pertanyaan “apakah klasterisasi mempermudah penyelesaian

minor yang anda pilih’ hasilnya adalahhanya sebagian kecil (17,6%) yang merasa terbantu dengan klasterisasi minor. Selebihnya 34,3% menyatakan klasterisasi minor tidak berpengaruh terhadap kesulitan yang mereka hadapi dalam menyelesaikan minor. Hal ini mungkin karena klasterisasi minor di implementasikan setelah mereka menjalani perkuliahan empat semester (semester 4), bahkan mungkin diantara mereka sudah ada yang membatalkan minornya. Dengan demikian, 37,3% lainnya menyatakan tidak tahu mungkin karena mereka memang tidak memilih minor dari awal, sehingga mereka tidak tahu dan tidak memperhatikan pengaruh klasterisasi minor.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Pelaksanaan Kurikulum Sistem Mayor-Minor Program Pendidikan Sarjana IPB belum optimal

Salah satu tujuan penelitian ini ingin mengetahui faktor-faktor apa yang dianggap memengaruhi pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor. Untuk memperoleh informasi tersebut maka dilakukan penggalan persepsi terhadap para pakar di bidang akademik yang terkait dengan upaya optimalisasi pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor di IPB. Dalam penelitian ini ditentukan 3 orang pakar yang *expert* atau dianggap menguasai hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor di IPB. Dari hasil pengolahan data kuesioner menggunakan *software* Expert Choice 2000, diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 6.

Goal (fokus) dari penelitian ini adalah Optimalisasi Pelaksanaan Kurikulum Sistem Mayor Minor pada Program Pendidikan Sarjana IPB. Faktor “Ketersediaan staf pengajar yang kompeten dan berkomitmen tinggi” (0,398), aktor “Rektor” (0,528), tujuan “meningkatkan daya saing Institusi” (0,426), dan alternatif strategi “meningkatkan kompetensi dan komitmen staf pendidik dan staf kependidikan” (0,287) merupakan unsur-unsur dalam hirarki yang paling berpengaruh terhadap sasaran utama “optimalisasi pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor pada program pendidikan sarjana di IPB”

1. Pengaruh faktor terhadap fokus

Dari hasil analisis AHP, faktor utama yang berpengaruh terhadap optimalisasi kurikulum sistem mayor minor adalah ketersediaan staf pengajar yang kompeten

dan berkomitmen tinggi (F2) dengan nilai bobot 0,398, disusul kemudian dengan ketersediaan sarana dan prasarana ruang perkuliahan yang memadai (F1) dengan nilai bobot 0,205, serta prioritas ketiga adalah tersedianya jadwal perkuliahan yang dapat mengakomodir keinginan mahasiswa yang memilih minor (F4) dengan nilai bobot 0,201 dan ketersediaan sistem informasi akademik (SIMAK) yang handal dan berbasis IT (F3) adalah prioritas keempat dengan nilai bobot 0,196.

Prioritas utama yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan staf pengajar yang kompeten dan berkomitmen tinggi (Tabel 6). Berdasarkan jumlahnya ketersediaan staf pengajar dan kompetensinya dianggap sudah memadai, maka yang perlu ditingkatkan adalah komitmennya terhadap perlunya mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum sistem mayor minor. Menurut Irawan *et al.* (2015), agar dapat menghasilkan kinerja yang optimal dari seorang pegawai, harus

ada perhatian dan pengelolaan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kinerja tersebut. Murti (2015) berpendapat peningkatan kinerja karyawan terdiri dari enam kriteria, yaitu motivasi, keterampilan, teknologi, kompensasi, kesempatan berprestasi, dan lingkungan/ iklim kerja.

Prioritas kedua yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana ruang perkuliahan yang memadai. Dukungan fasilitas yang memadai, terutama jumlah dan kualitas ruang kuliah dan laboratorium juga sangat diperlukan.

Setelah faktor ketersediaan staf pengajar yang kompeten dan berkomitmen tinggi dan faktor ketersediaan sarana dan prasarana ruang perkuliahan yang memadai dapat benahi maka faktor tersedianya jadwal perkuliahan yang dapat mengakomodir keinginan mahasiswa yang memilih minor akan lebih mudah dipenuhi.

Tabel 6. Bobot dan prioritas masing-masing unsur pada *hierarki* optimalisasi pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor pada program pendidikan sarjana di IPB

Level	Elemen	Skor	Prioritas
Fokus	Optimalisasi pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor pada parogram pendidikan sarjana IPB		
Faktor	Ketersediaan staf pengajar yang kompeten dan berkomitmen tinggi	0,398	1
	Ketersediaan sarana dan prasarana ruang perkuliahan yang memadai	0,205	2
	Tersedianya jadwal perkuliahan yang dapat mengakomodir keinginan mahasiswa yang memilih minor	0,201	3
	Ketersediaan Sistem Informasi Akademik (SIMAK) yang handal dan berbasis IT	0,196	4
Aktor	Rektor	0,528	1
	Direktur Administrasi Pendidikan	0,227	2
	Direktur Pengembangan Program Akademik	0,156	3
	Mahasiswa	0,089	4
Tujuan	Meningkatkan daya saing Institusi	0,426	1
	IPB ingin memberi kompetensi tambahan	0,213	2
	Mahasiswa lulus dengan kompetensi minor sesuai keinginan	0,193	3
	Efisiensi pelaksanaan pendidikan	0,168	4
Alternatif strategi	Meningkatkan kompetensi dan komitmen staf pendidik dan staf kependidikan	0,287	1
	Meningkatkan komitmen departemen dan fakultas untuk memfasilitasi agar dapat memenuhi jadwal minor	0,252	2
	Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan kurikulum sistem mayor minor	0,249	3
	Menyediakan jadwal perkuliahan yang bisa mengakomodir keinginan mahasiswa yang memilih minor	0,212	4

2. Pengaruh aktor terhadap faktor

Aktor utama yang memegang peranan dalam pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor program pendidikan sarjana di IPB adalah Rektor. Rektor dapat memutuskan apakah pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor akan diperbaiki ataukah akan dibiarkan berjalan seperti apa adanya, atau bahkan akan dihentikan sama sekali karena dianggap tidak diperlukan lagi. Pada urutan kedua aktor yang berperan adalah Direktur Pengembangan Program Akademik, aktor ini berperan dalam proses monitoring implementasi kurikulum dan penjaminan mutu. Pada urutan ketiga aktor yang berperan adalah Direktur Administrasi Pendidikan, aktor ini berperan dalam proses implementasi kurikulum dan pelayanan akademik dan aktor keempat adalah mahasiswa yang berperan sebagai pengguna.

3. Pengaruh tujuan terhadap aktor

Tujuan di implemetasikannya kurikulum sistem mayor-minor di IPB menurut persepsi para pakar (responden) adalah 1) meningkatkan daya saing institusi, 2) IPB ingin memberi kompetensi tambahan, 3) efisiensi pelaksanaan pendidikan dan 4) mahasiswa lulus dengan kompetensi minor sesuai keinginan.

Berdasarkan tujuannya, dari hasil analisis ini yang memiliki bobot tertinggi atau prioritas utama adalah meningkatkan daya saing institusi dengan bobot 0,426, dilanjutkan dengan prioritas kedua yaitu IPB ingin memberi kompetensi tambahan dengan nilai bobot sebesar 0,231, prioritas ketiga adalah mahasiswa lulus dengan kompetensi minor sesuai keinginan dengan bobot nilai 0,193 dan prioritas keempat adalah efisiensi pelaksanaan pendidikan dengan bobot nilai 0,168.

Strategi Mengoptimalkan Pelaksanaan Kurikulum Sistem Mayor-Minor Program Pendidikan Sarjana IPB

Hasil sintesis *goal*, alternatif strategi yang menjadi prioritas utama yang harus dilakukan adalah meningkatkan kompetensi dan komitmen staf pendidik dan staf kependidikan dengan nilai bobot 0,287, prioritas kedua adalah meningkatkan komitmen departemen dan fakultas untuk memfasilitasi agar dapat memenuhi jadwal minor dengan nilai bobot 0,252, prioritas ketiga adalah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor dengan nilai bobot 0,249, dan

terakhir adalah menyediakan jadwal perkuliahan yang bisa mengakomodir keinginan mahasiswa yang memilih minor dengan bobot nilai 0,212.

Jika dilihat dari nilai bobot keempat alternatif strategi tersebut, kita dapat memperhatikan bahwa nilainya tidak terlalu jauh berbeda, yang menunjukkan bahwa keempat alternatif strategi tersebut sangat perlu dilakukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor.

Alternatif strategi yang menjadi prioritas utama yang harus dilakukan adalah meningkatkan kompetensi dan komitmen staf pendidik dan staf kependidikan. Jika kompetensi staf pendidik sudah dianggap memenuhi syarat, maka yang perlu diperhatikan lebih lanjut adalah komitmennya.

Adapun faktor yang diperkirakan menyebabkan kurangnya komitmen staf pendidik dan staf kependidikan saat ini adalah seperti disampaikan Soewardi *et al.* (2009) bahwa tingkat pemahaman dosen terhadap kurikulum sistem mayor-minor sangat bervariasi. Perbedaan tingkat pemahaman ini diakibatkan oleh intensitas keterlibatan staf pendidik dalam penyusunan kurikulum maupun dalam proses sosialisasi yang sangat bervariasi.

Alternatif strategi yang kedua adalah meningkatkan komitmen departemen dan fakultas untuk memfasilitasi agar dapat memenuhi jadwal minor. Para pakar berpendapat bahwa selama ini komitmen departemen dan fakultas masih kurang dalam memberi pelayanan terhadap mata kuliah minor. Mata kuliah minor akan di batalkan atau pelaksanaannya di gabung dengan mata kuliah mayor apabila jumlah pesertanya kurang dari kuota tertentu (sekitar 30 orang). Hal ini karena Biaya Penyelenggaraan Mata Kuliah (BPMK) dihitung/ ditentukan berdasarkan jumlah mahasiswa peserta mata kuliah tersebut dan tidak cukup untuk biaya operasional. Hal ini yang menyebabkan mata kuliah minor sering bentrok jadwal dengan mata kuliah mayor. Jika departemen ingin tetap menyelenggarakan mata kuliah minor tersebut sesuai jadwal, maka departemen harus mensubsidi BPMK matakuliah tersebut, dan ini yang menyebabkan departemen merasa keberatan.

Alternatif strategi yang ketiga adalah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor. Sudah selayaknya sebuah perguruan tinggi menyediakan sarana dan

prasarana yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya, agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Penyediaan sarana dan prasarana tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan pertumbuhan jumlah mahasiswa yang meningkat setiap tahun.

Alternatif strategi yang ke empat adalah menyediakan jadwal kuliah yang dapat mengakomodir keinginan mahasiswa yang memilih minor. Apabila alternatif strategi kesatu, kedua dan ketiga telah dapat dilaksanakan maka menyediakan jadwal kuliah yang dapat mengakomodir keinginan mahasiswa yang memilih minor akan lebih mudah.

Implikasi Manajerial

IPB hendaknya berusaha untuk mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor pada Program Pendidikan Sarjana, diantaranya adalah dengan cara 1) memberikan subsidi biaya penyelenggaraan mata kuliah (BPMK) kepada mata kuliah minor yang jumlah mahasiswanya kurang dari kuota, 2) mewajibkan setiap dosen untuk mematuhi jadwal yang telah ditetapkan (tidak menggeser jadwal kuliah secara sepihak), dan 3) menyediakan ruang kuliah sesuai kebutuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor Program Pendidikan Sarjana IPB selama ini masih belum optimal.

Hasil analisis menggunakan metode AHP, diperoleh kesimpulan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan kurikulum sistem mayor-minor pada Program Pendidikan Sarjana IPB, berdasarkan urutan prioritas adalah 1) ketersediaan staf pengajar yang kompeten dan berkomitmen tinggi, 2) ketersediaan sarana dan prasarana ruang perkuliahan yang memadai, 3) tersedianya jadwal perkuliahan yang dapat mengakomodir keinginan mahasiswa yang memilih minor, dan 4) ketersediaan Sistem Informasi Akademik (SIMAK) yang handal dan berbasis IT.

Terdapat empat alternatif strategi yang perlu dilakukan untuk optimalisasi kurikulum sistem mayor-minor

pada Program Pendidikan Sarjana IPB, sesuai prioritas. Alternatif tersebut: 1) meningkatkan kompetensi dan komitmen staf pendidik dan staf kependidikan, 2) meningkatkan komitmen departemen dan fakultas untuk memfasilitasi agar dapat memenuhi jadwal minor. 3) menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan kurikulum sistem mayor minor, 4) menyediakan jadwal perkuliahan yang bisa mengakomodir keinginan mahasiswa yang memilih mata kuliah minor.

Saran

Disarankan kepada Institut Pertanian Bogor untuk berusaha lebih bersungguh-sungguh lagi dalam mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum system mayor-minor pada Program Pendidikan Sarjana, diantaranya adalah dengan cara 1) memberikan subsidi biaya penyelenggaraan mata kuliah (BPMK) kepada mata kuliah minor yang jumlah mahasiswanya kurang dari kuota, 2) mewajibkan setiap dosen untuk mematuhi jadwal yang telah ditetapkan (tidak menggeser jadwal kuliah secara sepihak), dan 3) menyediakan ruang kuliah sesuai kebutuhan. Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang keunggulan kurikulum sistem mayor-minor dalam persaingan memperoleh pekerjaan dan kebutuhan pasar kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Efferi A. 2012. Manajemen perguruan tinggi dan kinerja dosen. *Jurnal Fakultas Agama Islam* 3(1): 1–32.
- Herawan E, Kurniady DA, Sururi. 2014. Pengembangan model manajemen mutu pendidikan pada smk di Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14(2): 199–208.
- Irawan A, Maarif MS, Affandi MJ. 2015. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja pegawai negeri sipil di direktorat jenderal pendidikan tinggi. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen* 1(1): 55–64.
- Lozano R, Young W. 2013. Assessing sustainability in university curricula: exploring the influence of student numbers and course credits. *Journal of Cleaner Production* 49 (2013): 134–141.
- Marimin, Magfiroh N. 2013. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. Bogor: IPB Press.
- Moyer JC, Cai J, Wang N, Nie B. 2011. Impact of curriculum reform: Evidence of change

- in classroom practice in the United States. *International Journal of Educational Research*. 50(2): 87–99.
- Murti A. 2015. Peningkatan kinerja karyawan bagian trade operations studi kasus bank OCBC NISP. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen* 1(1): 34–45.
- Rosana D. 2014. Penguatan kurikulum dengan pendidikan kewirausahaan dan pembelajaran aktif untuk pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter* 2(2014): 160–174.
- Rugaiyah. 2011. Pengembangan kompetensi mahasiswa melalui magang. *Jurnal Manajemen Pendidikan* 2(1): 209–219.
- So K, Kim J, Lee S. 2012. The Formation of the South Korean identity through national curriculum in the south korean historical context: conflicts and challenges. *International Journal of Educational Development* 32 (6): 797–804.
- Soewardi K, Herlina L, Syah D, Kusumorini N, Nahrowi, Karlinasari L, Purwanto R, Bey A, Nuryantoro N, Dharmawan AH. 2009. Laporan Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Sistem Mayor-Minor. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sunarso dan Paryanto. 2014. Model pembelajaran competence based training (CBT) berbasis karakter untuk pembelajaran praktik kerja mesin di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter* 3(2014): 281–293.
- Sutapa M. 2007. Manajemen inovasi perguruan tinggi dalam konteks learning organization. *Jurnal Manajemen Pendidikan* 2(3): 31–44.
- Suyanti E. 2011. Strategi internasionalisasi dalam bidang penelitian pada Universitas Indonesia dan Institut Pertanian Bogor. *Jurnal Manajemen Pendidikan* 2(1): 220–230.